

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produktivitas nelayan di wilayah pesisir memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Seiring dengan semakin tingginya tuntutan terhadap sektor perikanan, peningkatan produktivitas nelayan menjadi fokus utama bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. (Putri & Harahap, 2024).

Namun, produktivitas nelayan tidak hanya bergantung pada faktor keterampilan dan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kesejahteraan dan keselamatan kerja (K3) yang diterapkan dalam keseharian mereka. Penerapan K3 yang efektif, ditambah dengan lingkungan kerja yang mendukung, dapat meningkatkan efisiensi serta keamanan kerja nelayan, sehingga mereka dapat bekerja dengan optimal dalam jangka panjang (Yusri M, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nelayan memiliki akses terhadap fasilitas dan pengetahuan mengenai keselamatan kerja, serta lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar nomor empat di dunia yang memiliki 17.504 pulau dan provinsi yang memiliki pulau yang terbanyak adalah Kepulauan Riau dengan jumlah sebanyak 2.408 pulau. Indonesia juga merupakan negara maritim, di mana 70% dari luas wilayah adalah lautan dan sebagian besar masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan yang hampir berjumlah 2,7 juta (BPS, 2017).

Kepulauan Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal akan keindahan alamnya, khususnya gugusan pulau-pulau kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 11.915,83 km² dan terdiri dari beberapa kabupaten dan Kota. Kepulauan Riau terbagi menjadi beberapa kabupaten dan kota diantaranya ada Kota Batam, Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Anambas. (wikipedia, 2025)

Desa Tanjung Lipat, yang terletak di Kecamatan Bakung Serumpun, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, merupakan salah satu desa pesisir dengan potensi perikanan yang sangat besar. Kabupaten Lingga secara keseluruhan mencatat produksi perikanan tangkap yang besar. Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produksi ikan tangkap mencapai 33.875 ton, sebagian besar berasal dari wilayah pesisir dan perairan terbuka seperti Desa Tanjung Lipat. Ini membuktikan potensi sumber daya laut yang kaya di kawasan tersebut. (Bps Kabupaten Lingga, 2024)

Nelayan merupakan kelompok pekerja yang rentan terhadap berbagai risiko kerja, seperti cuaca ekstrem, peralatan kerja yang tidak memadai, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip K3 menjadi sangat vital untuk mendukung produktivitas kerja serta menjamin kelangsungan usaha perikanan secara berkelanjutan.

Tabel 1.1
Data Kecelakaan Nelayan Kabupaten Lingga

No	Tanggal / Tahun	Lokasi	Desa / Kecamatan	Jenis Insiden	Korban	Sumber
1	2023-2025 berulang	Perairan Tanjung Lipat	Tanjung Lipat / Bakung Serumpun	Pompong tenggelam, terseret ombak, luka-luka saat menarik jaring	±3 kecelakaan (1 meninggal, 2 luka)	Informasi lokal/lapangan
2	1 Agustus 2023	Perairan Tanjung Buku	(Kab. Lingga)	Pompong tenggelam oleh ombak besar	Semua selamat (15 ABK)	Detik.com
3	19 April 2023	Perairan Desa Cempa	Bakung Serumpun	Mayat tanpa kepala akibat kapal Riau	1 ditemukan (bukan nelayan lokal)	Detik.com
4	25 Februari 2024	Perairan Tanjung Sembilang	Singkep Barat	Kapal ikan tenggelam	3 selamat	Kepriraya.com
5	9 Maret 2024	Perairan Kentar, Lingga	Laut Lingga (nelayan Bintan)	Kapal bertabrakan & karam	1 meninggal, 2 luka	Harian Kepri
6	3 Januari 2025	Perairan Pulau Kelombok	Panggak Laut / Singkep	Nelayan hilang saat melaut	1 meninggal	Detik.com
7	20 Desember 2024	Pulau Sebayar	Tanjung Irat / Singkep Barat	Pompong kosong ditemukan	1 nelayan hilang	LinggaTerkini.com

Sumber : data olahan 2025

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2023–2025), telah ditemukan sejumlah kasus kecelakaan laut yang erat kaitannya dengan rendahnya penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kalangan nelayan. Salah satu kasus yang cukup signifikan terjadi di Desa Tanjung Lipat, Kecamatan Bakung Serumpun, di mana beberapa nelayan mengalami insiden saat menjalankan aktivitas melaut.

Kejadian tersebut meliputi tenggelamnya perahu (pompong) serta kecelakaan ketika menarik jaring di tengah kondisi laut yang kurang bersahabat. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan belum optimalnya kesiapan nelayan dalam menghadapi potensi bahaya kerja, yang turut dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan alat pelindung diri seperti pelampung dan perangkat komunikasi darurat.

Salah satu faktor penyebab utama rendahnya produktivitas adalah penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang masih minim di kalangan nelayan. Selain itu, lingkungan kerja yang kurang memadai, seperti kondisi infrastruktur dan fasilitas pendukung yang terbatas, juga turut menghambat kemampuan nelayan dalam bekerja secara efisien. Menurut (Rahman *et.al*, 2019) Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan produktivitas nelayan, diperlukan perhatian lebih terhadap faktor-faktor keselamatan kerja dan kualitas lingkungan kerja yang mereka hadapi sehari-hari

Tabel 1.2
Rata Rata Pendapatan Nelayan Desa Tanjung Lipat

NO	Informan	Januari	Februari	Maret	Total 3 Bulan	Rata Rata
1	Informan 1	2.500.000	2.300.000	2.600.000	7.400.000	2.446.667
2	Informan 2	2.000.000	1.800.000	2.100.000	5.900.000	1,966.667
3	Informan 3	2.400.000	2.200.000	2.300.000	6.900.000	2.300.000

Sumber : Data olahan 2025

Berdasarkan hasil pra survei awal yang dilakukan terhadap nelayan di Desa Tanjung Lipat, melalui komunikasi telpon pada tanggal 13 juni 2025, pada 3 orang nelayan dari hasil pra survei didapati Rata-rata pendapatan per 3 bulan berada pada

kisaran Rp2.000.000 hingga Rp7.000.000. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim ikan, serta keterbatasan peralatan tangkap yang dimiliki oleh masing-masing nelayan. kondisi hasil tangkapan semakin tidak menentu, terutama disebabkan oleh perubahan cuaca ekstrem dan gelombang laut yang tinggi, sehingga frekuensi melaut menjadi lebih rendah. Selain itu, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kalangan nelayan masih sangat minim. Sebagian besar nelayan belum menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di laut dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan terkait keselamatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan dukungan terhadap K3 masih rendah. Lingkungan kerja nelayan juga cenderung tidak aman dan berisiko tinggi, seperti menghadapi ombak besar, cuaca buruk, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas keselamatan dan alat bantu kerja.

Fenomena yang ditemukan di Desa Tanjung Lipat menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapan K3. Beberapa nelayan mengaku belum memahami pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD), tidak semua kapal nelayan dilengkapi dengan peralatan keselamatan seperti pelampung dan alat pemadam kebakaran, serta kurangnya sosialisasi atau pelatihan mengenai K3 dari instansi terkait. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keselamatan dan kesehatan kerja masih belum menjadi prioritas utama dalam aktivitas melaut .

Menurut Sofia M *et,al*,(2020) kegiatan melaut sangat tergantung pada cuaca begitu juga jika cuaca yang tidak bagus hal ini sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Ketidakpastian cuaca, kurangnya fasilitas pelabuhan yang memadai, serta risiko kecelakaan di laut menjadi tantangan yang dapat menurunkan motivasi dan efektivitas kerja nelayan.

Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) merupakan faktor penting yang kerap diabaikan dalam kehidupan sehari-hari nelayan. Menurut (Suma'mur,2014:15) Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) mencakup upaya menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Di Desa Tanjung Lipat, banyak nelayan belum sepenuhnya memahami pentingnya prosedur keselamatan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD). Selain itu, kesejahteraan kerja, termasuk jaminan sosial seperti asuransi kesehatan dan kecelakaan, seringkali tidak menjadi prioritas. Minimnya pengetahuan dan penerapan standar K3 membuat nelayan lebih rentan terhadap kecelakaan dan risiko kesehatan, yang berdampak pada produktivitas mereka.

Pelatihan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi nelayan di Desa Tanjung Lipat berada di bawah tanggung jawab Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga. Melalui program penyuluhan rutin dan kegiatan pembinaan kelompok nelayan, dinas ini memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur kerja aman di laut, serta tindakan tanggap darurat guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja saat melaut.

Menurut Bahri(2018:40) Lingkungan Kerja Merupakan segala sesuatu yang ada disekitar karyawan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam melakukan pekerjaan. Lingkungan kerja yang baik menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas nelayan. Lingkungan kerja bagi nelayan tidak hanya mencakup kondisi laut tempat mereka bekerja, tetapi juga fasilitas pendukung seperti pelabuhan, alat tangkap yang memadai, serta ketersediaan infrastruktur lain seperti tempat penyimpanan hasil tangkapan. Di Desa Tanjung

Lipat, banyak nelayan menghadapi kondisi lingkungan kerja yang kurang ideal, seperti pelabuhan yang jauh dari lokasi tangkapan, peralatan tangkap yang terbatas, serta minimnya sarana perawatan perahu dan alat tangkap. Selain itu, cuaca ekstrem di laut dan kondisi alam yang tak menentu juga menjadi tantangan yang mempengaruhi tingkat produktivitas nelayan. *Positif dan Signifikan Terhadap Produktivitas Kerja.*

Produktivitas kerja, menurut (Robbins, 2017) merupakan konsep yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output dalam periode waktu tertentu. Produktivitas dihasilkan dari interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan kerja. Dalam konteks ini, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek krusial yang dapat mempengaruhi produktivitas, terutama di sektor perikanan yang memiliki risiko kerja tinggi (Busyairi *et al.*, 2023). K3 mencakup upaya untuk memastikan bahwa para pekerja berada dalam kondisi aman, sehat, dan sejahtera selama bekerja (Sutrisno, 2018). Selain itu, Lingkungan Kerja yang mendukung, seperti ketersediaan infrastruktur dan alat kerja yang memadai, juga merupakan faktor penting yang dapat memperlancar pekerjaan dan meningkatkan motivasi pekerja (Hadi & Rizki, 2023). Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji pengaruh K3 dan Lingkungan Kerja terhadap produktivitas kerja nelayan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya penerapan K3 dan pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas di sektor formal, penelitian yang secara khusus menyoroti sektor perikanan, terutama nelayan di daerah pesisir seperti Desa Tanjung Lipat, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian

terdahulu hanya fokus pada perusahaan-perusahaan besar atau sektor perindustrian, sementara para nelayan yang bekerja dalam kondisi risiko tinggi seringkali diabaikan dalam kajian akademis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada kondisi nyata nelayan di lapangan, yang selama ini belum banyak diangkat dalam penelitian.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan keselamatan kerja, kesehatan kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja nelayan. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada sejauh mana aspek-aspek K3 dan lingkungan kerja dapat mendorong atau menghambat produktivitas kerja nelayan di Desa Tanjung Lipat.

Berdasarkan Uraian Latar Belakang Diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3), LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA NELAYAN PESISIR MASYARAKAT DESA TANJUNG LIPAT, KABUPATEN LINGGA**”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan menurut Latar Belakang kajian untuk menemukan fenomena yang terjadi berdasarkan Latar belakang ini terdapat Fenomena sebagai berikut :

1. Pentingnya standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mengurangi risiko kecelakaan dan cedera pada nelayan desa Tanjung Lipat

2. Pentingnya peningkatan pemahaman dan kesadaran nelayan terhadap pentingnya K3 dalam melindungi keselamatan dan kesehatan kerja saat melaut
3. Pentingnya Kondisi Lingkungan Kerja yang mendukung bagi nelayan agar dapat meningkatkan efektivitas, kenyamanan, dan produktivitas kerja

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang diteliti, maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian yang diteliti yaitu .

1. Apakah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Berpengaruh terhadap Produktivitas Kerja nelayan di Desa Tanjung Lipat?
2. Apakah Lingkungan Kerja Berpengaruh terhadap Produktivitas Kerja nelayan Pesisir di Desa Tanjung Lipat?
3. Apakah Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan Lingkungan Kerja Berpengaruh secara Simultan terhadap produktivitas kerja nelayan di Desa Tanjung Lipat?

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka dalam penelitian ini pembatasan masalahnya adalah “Pengaruh penerapan Keselamatan dan Keseahtan Kerja (K3) dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas kerja nelayan didesa Tanjung Lipat nelayan yang dimaksud adalah nelayan kapal kecil seperti Pompong dan SampanS”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja nelayan Pesisir di Desa Tanjung Lipat
2. Untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja nelayan Pesisir di Desa Tanjung Lipat
3. Untuk mengetahui Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja nelayan Pesisir di Desa Tanjung Lipat

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penerapan K3 dan lingkungan kerja.

2. Bagi Fakultas

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan reputasi fakultas sebagai lembaga pendidikan yang aktif dalam menghasilkan penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan pekerja, khususnya di sektor perikanan dan masyarakat pesisir.

3. Bagi Prodi

Penelitian ini Diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan prodi dalam memperkaya materi ajar yang terkait dengan K3, manajemen sumber daya manusia, dan produktivitas kerja.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk studi-studi selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja nelayan, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dan keselamatan kerja.

5. Bagi Nelayan

Bagi nelayan di Desa Tanjung Lipat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan K3 dan lingkungan kerja yang baik dalam meningkatkan produktivitas kerja.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca memahaminya, maka penelitian ini akan disusun secara sistematis guna memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini membahas tentang kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, hasil analisis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.